

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tindakan kriminalitas dapat menyebabkan kesenjangan sosial dan hilangnya keseimbangan ketentraman dan ketertiban. Memanipulasi identitas merupakan salah satu tindakan kriminal, yang berpotensi merugikan bagi masyarakat dan layak disampaikan untuk membangun kesadaran dalam masyarakat.

Kriminalitas merupakan segala macam bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku dalam negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama. Dapat diartikan bahwa, tindak kriminalitas adalah segala sesuatu perbuatan yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya.¹

Secara kriminologi yang berbasis sosiologis, tindakan kriminalitas merupakan suatu pola tingkah laku yang merugikan masyarakat (dengan kata lain terhadap korban) dan suatu pola tingkah laku yang mendapatkan reaksi sosial dari masyarakat. Reaksi sosial tersebut dapat berupa reaksi formal, reaksi informal dan reaksi nonformal. Selama belum ada keseimbangan dalam kesejahteraan, kriminalitas pasti akan tetap terjadi dan membutuhkan berbagai penanggulangan dalam menghadapinya.

¹ Dr. Kartini Kartono, 1999, *Patologi Sosial Jilid 1*, 122

Fenomena kriminalitas ini sangat cocok diangkat ke dalam media film, karena dapat membangun kesadaran masyarakat melalui cerita dengan tema kriminalitas. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Joseph V Mascelli dalam bukunya "*The Five C's of Cinematography*"

Film adalah rekaman peristiwa dari suatu kenyataan, karangan, atau fantasi belaka. Citra-citra yang dihasilkan haruslah merupakan reproduksi kehidupan sesungguhnya, atau suatu dunia pura-pura yang meyakinkan.²

Tema ini digarap melalui media film fiksi. Film fiksi yakni sebuah film yang di dalamnya terdapat cerita yang terdiri dari gambar dan suara, yang merupakan hasil pemikiran kreatif dan imajinatif pembuatnya. Pengkarya memilih menjadikan film ini ke dalam bentuk gaya film *noir*, dengan durasi 30 menit.

Cerita yang pengkarya angkat ke dalam film fiksi ini adalah kisah sekelompok polisi yang memanipulasi identitas mereka untuk melakukan tindakan kriminal dengan menggorbankan anak jalanan yang identitas dan asal usulnya tidak jelas. Sekelompok polisi tersebut melakukan pengedaran narkoba dengan membentuk tim dan mereka menamai kegiatan tersebut dengan nama *Operasi Abu*.

Pengkarya memilih menjadikan naskah ini menjadi gaya film *noir*, menurut pengkarya naskah ini memiliki kriteria gaya film *noir*. Pengkarya telah mempertimbangkan beberapa kriteria yang membuat film ini digarap menjadi film *noir*. Film *noir* sendiri memiliki perbedaan pada *genre-genre*

² Joseph VMascelli, 2010. *The Five C's of Cinematography*. Jakarta : Fakultas Film dan Televisi IKJ,119

yang lain dari segi naratif dan sinematik, lebih tepatnya dibagian *mise en scene*. Menurut Himawan Pratista:

Kata *noir* [*noa:*] berasal dari kata Perancis, yang bermakna gelap atau suram. Film *noir* merupakan gendre dengan pendekatan tema serta sinematik yang paling unik ketimbang *gendre-gendre* lainnya.³

Film *noir* biasanya memiliki tema yang selalu berhubungan dengan kriminal, seperti pencurian, pembunuhan, serta pemerasan. Pada film *noir* biasanya alur ceritanya sulit ditebak dan terkadang membingungkan. Tokoh utama pada gaya film *noir* biasanya adalah pria dan berperan sebagai polisi, penyelidik, agen pemerintahan, dan detektif. Sementara pemeran utama wanitanya sering diistilahkan *femme-fatale*, yakni seorang wanita cantik berambut panjang yang memiliki karakter manipulatif, bermuka dua, misterius dan berbahaya.

Mise en scene [*mis ong sen*] adalah segala hal yang terletak didepan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film.⁴

Mise en scene adalah unsur sinematik yang paling mudah kita kenali, karena hampir seluruh gambar yang kita lihat dalam film adalah unsur dari *mise en scene*. Terdapat 4 (empat) unsur dalam *mise en scene*, yaitu *setting*, tata cahaya, *wardrobe* dan *blocking* pemain. Pada naskah *Operasi Abupengkarya* mencoba untuk membangun *mise en scene* untuk mewujudkan gaya film *noir*.

³ Himawan Pratista, Memahami Film, 23

⁴ Himawan Pratista, 2010. *Memahami Film Edisi 2*, 97

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Sesuai dengan uraian di atas, maka pengkarya merumuskan ide pada penciptaan karya film fiksi ini adalah bagaimana menyutradarai film fiksi *Operasi Abu* dengan pendekatan *Mise en scene* untuk mewujudkan gaya film *Noir*.

C. TUJUAN PENCIPTAAN

Tujuan dari penciptaan ini adalah untuk membangun *mise en scene* pada film *Operasi Abu* agar tercapainya gaya film *Noir*.

1. Tujuan Umum

Membangun *mise en scene* pada film *Operasi Abu*.

2. Tujuan Khusus

Menciptakan film fiksi *Operasi Abuyang* memiliki karakteristik gaya film *noir*.

D. MANFAAT PENCIPTAAN

Hasil penciptaan diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yakni :

1. Manfaat teoritis

Manfaat penciptaan terhadap karya adalah agar *Mise en scene* yang dibangun berhasil diaplikasikan dan mampu mewujudkan gaya film *noir* melalui film fiksi *Operasi Abu*.

2. Manfaat praktis

Penciptaan karya film fiksi *Operasi Abu* diharapkan dapat memberi manfaat pada setiap kalangan, yaitu:

a. Pengkarya

- Dapat mengaplikasikan ilmu penyutradaraan pada film fiksi *Operasi Abu*.
- Menambah pengalaman dalam mengarahkan film bertema kriminal.

b. Institusi

- Menambah arsip film dengan tema kriminalitas.
- Menambah referensi keilmuan dalam bidang film, terkhusus pada bidang penyutradaraan.

c. Bagi Masyarakat

- Memberikan hiburan dan informasi kepada penonton.
- Memberikan alternatif tontonan yang menarik.

E. TINJAUAN KARYA DAN ORISINAL KARYA

1. *KALA* (2007)



Gambar 1
Poster Film Kala
Image Capture: www.google.com, 2007

Film *Kala* yang disutradarai oleh Joko Anwar, yang tayang pada tahun 2007 yang di produksi oleh MD *Entertainment*. Film *Kala* adalah film Indonesia pertama yang bergaya film *noir*.

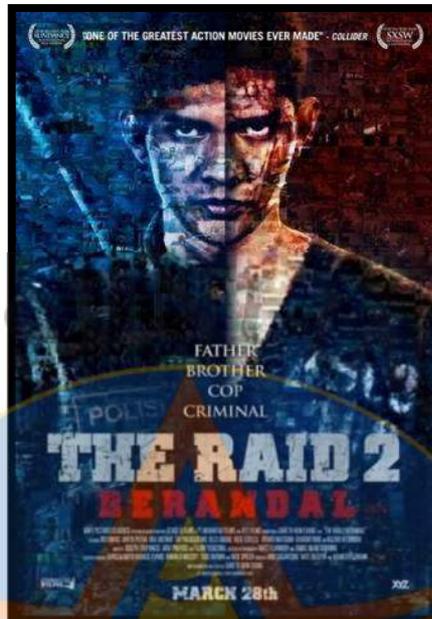
Film ini bercerita tentang peristiwa pembunuhan yang awalnya tidak diketahui penyebabnya, kejadian pembunuhan tersebut terjadi berkali-kali dengan ketidak wajaran sehingga membuat Eros yang seorang polisi terus semakin penasaran dan membuat terus mencari tahu penyebab dari pembunuhan yang terjadi secara tidak wajar. Janus seorang jurnalis yang dengan tidak sengaja mendapatkan beberapa *clue* dari kejadian tersebut juga terus berusaha mencari tahu apa penyebab terjadinya

pembunuhan tersebut. Sedikit demi sedikit terkuak penyebab dari kejadian tersebut, harta karun yang menjadi rebutan banyak pihak dan selalu menimbulkan korban. Pembunuhan tadi melibatkan petinggi-petinggi Negara. Film ini juga menggambar kondisi Negara Indonesia yang sangat minim rasa kemanusiaan.

Film ini menjadi referensi pengkarya karena film *Kala* memiliki gaya film yang sama dengan film yang ingin dibuat oleh pengkarya, yaitu gaya film *noir*. Selain dari gaya film pengkarya juga menjadikan film *Kala* sebagai referensi dalam membangun *mise en scene*, dimana pengkarya menggunakan konsep *mise en scene* untuk menciptakan gaya film *noir*. Beberapa unsur *mise en scene* yang menjadi ciri khas dari film *noir* adalah pencahayaan yang menggunakan *low key lighting* dan *setting* dimana pada gaya film *noir* memiliki *setting* yang cukup berbeda pada genre-genre film lainnya, selain itu *wardrobe* dan *make-up* juga memiliki ciri khas sendiri pada film *noir*.

Meskipun sama-sama memiliki gaya film *noir*, film *Kala* dan *Operasi Abu* memiliki perbedaan pada tema cerita. *Kala* memiliki cerita fantasi, sedangkan film fiksi *Operasi Abu* diceritakan berdasarkan realita dan tidak ada unsur fantasi.

2. *The Raid 2: Berandal* (2013)



Gambar 2
Poster film *The Raid 2 : Berandal*
Image Capture: www.google.com, 2013

Film *The Raid 2: Berandal* yang disutradarai oleh Gareth Evans, merupakan film yang mengangkat tema tentang kriminalitas yang digarap dengan *genre thriller* dan *action*. Film ini merupakan sekuel dari film sebelum yang berjudul *The Raid*. Film *The Raid 2: Berandal* menjadi referensi pengkarya karena memiliki tema yang sama dengan naskah *Operasi Abuyaitu* tema kriminalitas, meskipun memiliki latar belakang tema yang sama namun film *The Raid 2: Berandal* digarap dengan *genre thriller* dan *action*, sehingga adegan *fight*, pembunuhan dan berdarah disuguhkan dengan sangat jelas, sedangkan pada naskah *Operasi Abu* adegan *fight* dan darah tidak terlalu diperlihatkan dengan sangat jelas.

3. *Sweeny Todd The Demon Barber*



Gambar 3

Poster film *Sweeny Todd The Demon Barber*

Image Capture: www.google.com, 2013

Film *Sweeny Todd The Demon Barber* yang rilis pada tahun 2007, disutradarai oleh Tim Burton bercerita tentang seorang tukang cukur yang bernama *Sweeny Todd*, ia memiliki sebuah keluarga dan rumah yang indah. Tetapi ada seseorang yang cemburu dengan kehidupan yang dimiliki oleh tukang cukur tersebut, ia adalah seorang hakim. Hakim tersebut memiliki segalanya sampai ketika ia jatuh cinta kepada istri *Sweeny Todd*. Dengan ambisinya, akhirnya sang hakim memenjarakan *Sweeny Todd*, kemudian mengambil istri dan anaknya. Setelah 18 tahun berlalu, akhirnya tukang cukur tersebut bebas dari penjara dan sudah merencanakan balas dendam kepada hakim itu. Lalu kembalilah ia ke rumahnya yang memiliki dua lantai. Tanpa ia ketahui, ternyata lantai

pertama sudah ditempati oleh seorang wanita yang bernama Lovett. Wanita tersebut memiliki usaha pai yang terkenal di rumah itu. Setelah bertemu dengan Lovett dan membicarakan rencana *Sweeney Todd*, akhirnya mereka berdua setuju untuk bekerja sama membunuh hakim itu.

Pengkarya memilih film ini sebagai acuan tinjauan karya karena pada film ini memakai gaya film *noir*, meskipun memiliki gaya yang sama dengan naskah *Operasi Abu*, film *Sweeny Todd The Demon Barber* memiliki latar belakang tema yang berbeda.

F. LANDASAN TEORI

Sutradara memiliki tugas dan tanggung jawab. Dilapangan sutradara sebagai *manager creator* sekaligus inspiratory bagi anggota tim produksi dan para pemeran. Peranyang sedemikian besar mengharuskan sutradara memahami konsep cerita, memahami situasi lingkungan maupun psikologis para pelibat produksi dan juga memahami bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan semua kerabat kerja yang terlibat produksi. Seperti yang dikatakan oleh Naratama:

Peran seorang sutradara, yaitu *Director Artist* (sutradara sebagai seniman), *Director as Psychologist* (sutradara sebagai psikolog), *Director as Technical Adviser* (sutradara sebagai penasehat teknik), dan *Director as Coordinator* (sutradara sebagai koordinator).⁵

Selain itu sutradara pun harus mempunyai kemampuan perencanaan atau rancangan dan stimulasi supaya ia mampu membimbing aktris dan aktor untuk menghidupkan peran yang dimainkan. Sutradara bertugas

⁵ Naratama, *Menjadi Sutradara Televisi*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 25.

selama Pra Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi, menurut Darwanto Sastro Subroto sebagai berikut:

Sutradara merupakan seorang yang bertugas menginterpretasikan naskah seorang produser, menjadi suatu bentuk susunan gambar dan suara, dalam menginterpretasikan harus selalu mengingat akan kepentingan penonton, agar hasil karyanya menjadi tontonan yang benar-benar dapat dinikmati dan diminati. Dan terakhir tidak kalah penting agar dapat menjadi tuntunan baginya.⁶

Sutradara adalah orang yang bertanggung jawab pada hasil akhir sebuah karya seni *audio-visual*. Seorang sutradara bertugas salah satunya mengarahkan para aktris dan aktor untuk membawa peran yang sesuai dengan isi cerita dalam naskah, terutama dengan melakukan konsep dan rancangan sutradara.

Urutan kerja yang harus dilalui oleh sutradara untuk menyelesaikan sebuah karya film ada tiga tahap, mulai dari tahap pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Tahap pra-produksi adalah pembentukan tim produksi, pembedahan naskah dari setiap *scene*, membuat beberapa *list* dari tiap departemen dan melakukan *casting* serta latihan pemain. Proses *casting* merupakan proses penting untuk mencari pemain yang memerankan karakter yang ada pada skenario. Pengkarya menjadi salah satu orang yang menentukan siapa pemain yang memerankan. Pengkarya dibantu oleh seorang *casting director*.

⁶ Himawan Pratista, 2008, Pengantar.

Tahap produksi, merupakan tahapan dimana semua kebutuhan *shooting* mulai dari perizinan, peralatan, pemain, kebutuhan artistik dan semua hal yang menyangkut tentang kebutuhan produksi sudah terpenuhi.

Setelah semua kebutuhan *shooting* terpenuhi barulah seorang sutradara melakukan eksekusi pengambilan gambar. Semua tim kreatif di bawah satu komando seorang sutradara, selama *shooting* berlangsung, departemen penyutradaraan menjadi titik sentral yang mengatur irama kerja⁷.

Tahapan yang ketiga adalah tahapan pasca-produksi. Pasca-produksi merupakan sebuah proses dimana semua gambar dan dialog yang sudah direkam, dipotong-potong sesuai dengan urutan adegan dan *scene*, kemudian disusun sesuai arahan sutradara dan tuntutan naskah. Terakhir dengan pemberian efek suara, pewarnaan, dan *credittitle* film, sehingga menjadi bentuk film utuh yang bisa dipertontonkan.

Tugas sutradara tidak hanya mengonversi bahasa naratif/cerita menjadi bahasa gambar, tetapi di sini pengkarya juga memaksimalkan unsur sinematik yang merupakan teknis dalam menciptakan bahasa gambar.

Secara umum film terbagi menjadi 3 jenis, yakni dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Pembagian ini didasarkan atas cara bertuturnya yakni cerita dan noncerita. Film fiksi masuk dalam kategori cerita, sedangkan dokumenter dan eksperimental masuk dalam kategori noncerita. Seperti menurut Himawan Pratista:

Film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata, serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dikonsep sejak awal. Cerita lazimnya memiliki karakter protagonis dan

⁷ Heru Effendi, 2002, 97.

antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pengembangan pola cerita yang jelas.⁸

Pengkarya memilih menjadikan naskah ini menjadi gaya film *noir*, dikarenakan menurut pengkarya naskah ini memiliki kriteria gaya film *noir*. Pengkarya telah mempertimbangkan beberapa kriteria yang membuat film ini digarap menjadi film *noir*. Film *noir* sendiri memiliki perbedaan pada *genre-genre* yang lain dari segi naratif dan sinematik, lebih tepatnya dibagian *mise en scene*. Menurut Himawan Pratista :

Kata *noir* [*noa:*] berasal dari kata Perancis, yang bermakna gelap atau suram. Film *noir* merupakan *genre* dengan pendekatan tema serta sinematik yang paling unik ketimbang *genre – genre* lainnya.⁹

Film *noir* biasanya memiliki tema yang selalu berhubungan dengan kriminal, seperti pencurian, pembunuhan, pencurian, serta pemerasan. Pada film *noir* biasanya alur ceritanya sulit ditebak dan terkadang membingungkan. Tokoh utama pada gaya film *noir* biasanya adalah pria dan berperan sebagai polisi, penyelidik, agen pemerintahan, dan detektif. Sementara pemeran utama wanitanya sering diistilahkan *femme-fatale*, yakni seorang wanita cantik berambut panjang yang memiliki karakter manipulatif, bermuka dua, misterius dan berbahaya.

Film *noir* memiliki elemen – elemen estetik yang khas dalam membentuk mood-nya.¹⁰

Setting cerita yang digunakan pada film *noir* umumnya pada malam hari, dan sering mengambil lokasi di jalanan beraspal basah, lorong,

⁸ Himawan Pratista, 2010. *Memahami Film Edisi 2*, 31

⁹ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 23

¹⁰ *Ibid*, 23

rumah, bar, *apartement*, kantor, gudang dan lain-lainnya. Pada film noir biasanya identik dengan rokok dan asap rokok dalam setiap adegannya. Tata cahaya pada film *noir* menggunakan *low key lighting*, dan sering menggunakan efek bayangan.

Selain unsur naratif yang membedakan film *noir* dengan yang lainnya adalah unsur sinematik, seperti yang sudah dijelaskan diatas, film *noir* punya cara tersendiri dalam membentuk gaya dan mood pada film, kali ini pengkarya ingin menata *mise en scene* agar terwujudnya gaya film *noir*.

Unsur-unsur *mise en scene*:

1. *Setting*

Setting adalah seluruh latar bersama segala propertinya. Properti dalam hal ini adalah semua benda tidak bergerak, seperti perabot, pintu, jendela, kursi, lampu, pohon dan sebagainya. *Setting* yang digunakan dalam sebuah film, umumnya dibuat senyata mungkin dengan konteks ceritanya. *Setting* yang sempurna pada prinsipnya adalah *setting* yang otentik. *Setting* harus mampu meyakinkan penontonnya jika film tersebut tampak sungguh-sungguh terjadi pada lokasi dan waktu sesuai konteks ceritanya.

2. *Lighting*

Tanpa cahaya, sebuah benda tidak akan memiliki wujud. Tanpa cahaya, sebuah film tidak akan terwujud. Seluruh gambar yang ada dalam film, bias dikatakan hasil manipulasi cahaya. Cahaya membentuk sebuah benda serta dimensi ruang. Tata cahaya dalam

film, secara umum dapat dikelompokkan menjadi 4 unsur, yakni kualitas, arah, sumber, serta warna cahaya. Ke-empat unsur ini sangat mempengaruhi tatacahaya dalam membentuk suasana dan *mood*.

3. *Wardrobe dan make-up*

Wardrobe atau kostum adalah segala hal yang dikenakan pemain bersama seluruh aksesorisnya. Aksesoris kostum termasuk diantaranya, topi, perhiasan, jam tangan, kaca mata, sepatu, serta tongkat. Dalam sebuah film, busana tidak hanya sekedar sebagai penutup semata, namun juga memiliki beberapa fungsi sesuai dengan konteks naratifnya. Rancangan kostum harus pula otentik sesuai fungsi dan penggunaannya sehingga mampu meyakinkan penonton. Kostum latar cerita masa kini, tidaklah serumit cerita masa silam atau masa depan yang membutuhkan rancangan desain kostum khusus.

4. *Framing dan Pergerakan pemain (blocking)*

Framing dan Pergerakan pemain (blocking) dalam sebuah pengadeganan film selalu dibatasi oleh unsur *framing*. Pembatasan *frame* ini, tidak lantas membatasi gerak pemain karena melalui sudut pengambilan dan pergerakan kamera, serta teknik editing, pemain dapat bebas kemana pun, sesuai dengan tuntutan cerita.